

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Metode Pembelajaran *Show and Tell*

a. Pengertian *Show and Tell*

Show and tell adalah kegiatan yang menunjukkan sesuatu, menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatu kepada orang lain. Musfiroh (2011:1) menyatakan bahwa metode *show and tell* ini merupakan sebuah aktivitas bercerita (*tell*) yang diikuti dengan aktivitas menunjukkan sesuatu kepada khalayak (*show*). Metode *show and tell* merupakan metode pembelajaran berbicara yang berorientasi pada penumbuhan kemampuan komunikasi publik dan dengan metode ini mampu meningkatkan kemampuan berfikir secara objektif dan sistematis. Menurut H.A.R Tilaar (2013:103), *show and tell* adalah kegiatan yang mengutamakan kemampuan berkomunikasi sederhana. Tujuan kegiatan ini adalah melatih anak berbicara di depan kelas dan membiasakan anak peka terhadap hal-hal sederhana sehari-hari. Sementara itu, Slamet Suyanto (2005:145) menyatakan bahwa metode *show and tell* digunakan untuk mengungkapkan kemampuan, perasaan dan keinginan anak. Sehingga dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode *show and tell* merupakan metode pembelajaran yang

memfasilitasi peserta didik untuk bercerita serta menunjukkan sesuatu benda kepada orang lain, mengungkapkan perasaan maupun pengalaman yang berkaitan dengan benda tersebut.

b. Langkah Langkah metode *Show and Tell*

Show and tell merupakan metode belajar yang banyak menggunakan kemampuan anak dalam berkomunikasi secara lisan. Hal ini bisa melatih anak untuk lebih percaya diri, mandiri serta bisa menjalin komunikasi yang baik dengan teman maupun guru. Terdapat langkah-langkah dalam melakukan kegiatan *show and tell*, menurut Ningsih (2014:37) menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan *show and tell* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak.
- 2) Guru memberi contoh cara melakukan *show and tell* secara klasikal.
- 3) Anak diberi kesempatan untuk mengajukan diri tanpa di tunjuk, jika tidak ada satu anak pun yang bersedia, maka dengan cara dipanggil oleh guru.
- 4) Anak melakukan *show and tell*.
- 5) Setelah melakukan *show and tell*, masing-masing anak diberi pertanyaan oleh guru yang berbeda.
- 6) Sebagai bentuk penghargaan anak diberi reward

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Show and Tell*

Menurut Amode Taher dalam Oky Ristaya M menyebutkan beberapa kelebihan dari *show and tell* adalah sebagai berikut:

- 1) Permainan ini membutuhkan media yang sederhana yang dapat dimanfaatkan dan didapati di mana saja dengan jangkauan pengetahuan yang luas sesuai dengan konteks pembelajaran yang akan dipelajari anak.
- 2) Dapat menggunakan media yang nyata bersifat konkret yang mendukung anak dalam belajar hal-hal dari benda nyata sehingga meminimalisir ada salah penafsiran tentang benda tersebut.
- 3) Membuat anak belajar secara aktif di kelas sehingga meningkatkan aktivitas dan partisipasi anak dikelas.

Selain kelebihan *show and tell* juga memiliki beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya. Kekurangan tersebut menurut Prasasti, yaitu :

- 1) Penggunaan *show and tell* harus selalu dengan pengawasan guru. Hal ini dikarenakan perlunya bimbingan dari guru apabila peserta didik kesulitan dalam menceritakan benda yang digunakan.

- 2) Penggunaan *show and tell* ini tidak dapat digunakan dalam kondisi mendadak, hal tersebut dikarenakan perlu adanya persiapan benda maupun pengalaman yang akan diceritakan.
- 3) Waktu yang disediakan untuk melakukan *show and tell* terbatas. Hal ini dikarenakan *show and tell* dilakukan secara bergiliran agar semua anak bisa tampil maka waktu yang disediakan hendaknya cukup banyak.

2. Media Pembelajaran Kotak Misteri

a. Pengertian Kotak Misteri

Gagne (1970) menyatakan bahwa “media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar”. Brigg (1970) berpendapat bahwa “media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar”. Sedangkan menurut Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/NEA*) memiliki pengertian yang berbeda mengenai media, “media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya”. Berbagai peralatan dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa baik yang bisa dilihat atau didengar. Penggunaan media dalam proses pembelajaran sangat membantu dalam proses penyampaian pesan dan isi pembelajaran. Media berfungsi juga untuk meningkatkan motivasi dan minat

peserta didik dalam suatu proses pembelajaran. Hal ini karena media pembelajaran mempengaruhi oleh indera peserta didik dan lebih dapat membantu pemahaman.

Menurut Adi Purnomo, media pembelajaran memiliki karakteristik tersendiri dan berdasarkan karakteristiknya dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu:

1) Media Asli (Benda Sesungguhnya),

Merupakan media yang sangat efektif dan sempurna, tetapi dalam banyak hal tidak memungkinkan dibawa ke kelas. Oleh sebab itu, sebagian dari benda yang dibawa ke kelas disebut contoh, sampel, atau specimen.

2) Media Tiruan (Benda Tiruan/ Model),

Merupakan benda atau situasi yang sesungguhnya diganti dengan buatan yang lebih kecil dan sederhana (Adipurnomo, 2006). Model adalah media tiga dimensi tiruan yang menyajikan suatu benda sama dengan benda aslinya. Model dapat menggantikan benda yang terlalu besar (seperti bumi, dan lain-lain) objek yang tidak bernyawa misalnya gunung.

3) Media grafis

Merupakan bahan pelajaran yang menyajikan ringkasan informasi dan pesan dalam bentuk lukisan, sketsa, kata-kata, simbol gambar tiruan yang mendekati bentuk aslinya, seperti diagram, grafik chart dan tanda-tanda lainnya.

Dalam hal ini kotak misteri jika dikaitkan dengan jenis benda di atas termasuk benda asli. Kotak misteri merupakan kotak yang berbentuk kubus yang ukurannya bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan tidak tembus pandang. Cara pembuatannya juga relatif mudah dan tidak menghabiskan waktu yang lama. Secara garis besar pembuatannya yaitu dengan memotong menggunakan pemotong, dan dipasang dengan dengan lem. Media pembelajaran kotak misteri ini dikembangkan dengan tujuan untuk membantu peserta didik memahami suatu pembelajaran dengan cara yang lebih menyenangkan dan tidak memberikan kesan membosankan ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa lebih banyak untuk bermain dan berkegiatan karena bermain merupakan karakteristik siswa sekolah dasar yang tidak bisa dilepaskan. Kotak misteri ini juga memperjelas arti dari suatu materi pelajaran secara visual.

b. Karakteristik Kotak Misteri

Sesuai dengan namanya, kotak misteri adalah kotak yang di dalamnya terdapat permainan yang menjadi misteri karena siswa belum mengetahui tantangan apa yang ada di dalam kotak tersebut. Setelah tutupnya di buka, baru peserta didik mengetahui benda yang ada didalam kotak tersebut, itulah sebabnya dinamakan kotak ajaib atau misteri. Lalu peserta didik menunjukan dan menjelaskan isi benda yang di dalam media tersebut. Kotak misteri juga merupakan kotak yang keempat sisinya berupa jaring terbuka yang menyerupai

kubus dimana di dalamnya terdapat tampilan tulisan, gambar atau benda tertentu sesuai dengan materi. Proses pembuatan media kotak misteri ini yang membuatnya berbeda dari kotak lainnya dan unik ialah media kotak misteri ini dapat dibuat sendiri (*handmade*) sesuai dengan tingkat kreativitas, biaya dan tema yang diinginkan oleh pembuat.

Kotak misteri ini bertujuan untuk menambah kosakata anak saat mereka menjelaskan benda yang telah didapatkan. Meskipun barang-barang yang berada di dalam kotak sederhana, namun anak-anak tidak tahu apa saja yang ada dalam kotak tersebut. Sehingga anak bisa menceritakan apa yang mereka ketahui tentang benda tersebut. Kegiatan ini berfokus pada kemampuan anak untuk menunjukkan, mengamati, dan menjelaskan pengamatan mereka. Anak dapat menjelaskan atau menceritakan tentang benda yang ia dapatkan dari bahan nya, bentuk, ukuran nya serta kegunaan benda tersebut. Hal ini juga mengembangkan kemampuan anak untuk belajar membedakan benda (Asmawati, 2010).

c. Langkah-langkah Pelaksanaan Penggunaan Kotak Misteri

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan penggunaan media kotak misteri dengan menggunakan metode *show and tell* adalah sebagai berikut (Madyawati, 2012) :

- 1) Letakkan satu barang di dalam kotak misteri, isi benda kotak tersebut sesuai dengan tema pembelajaran pada hari itu.

- 2) Anak diminta untuk maju kedepan, untuk membuka kotak tersebut.
- 3) Anak menunjukkan ke audiens benda apa yang sudah ia dapatkan dari kotak misteri tersebut.
- 4) Kemudian anak diminta menjelaskan di depan kelas terkait benda tersebut.
- 5) Peserta didik yang lain bisa menanggapi nya.

d. Kelebihan dan Kekurangan Kotak Misteri

Adapun kelebihan dan kekurangan kotak misteri sebagai media pembelajaran adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1. Kelebihan dan Kekurangan Kotak Misteri

Kelebihan	Kekurangan
<ul style="list-style-type: none"> a. Pembuatan media kotak misteri dapat disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan b. Terdapat kejutan yang berbeda yang dapat menarik perhatian siswa. c. Tampilan kotak misteri menarik perhatian siswa sehingga proses pembelajaran lebih inovatif. d. Mengembangkan kreatifitas para pendidik dan peserta didik. e. Menumbuhkan imajinasi siswa dalam proses pembelajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pada proses pembuatannya, media ini membutuhkan waktu dan dana untuk berkratifitas dalam mengembangkan karya media pembelajaran yang inovatif dengan tema yang bisa disesuaikan. b. Bahan yang digunakan menentukan tahan lamanya media kotak misteri ini. c. Tidak mudah mencari bahan material kotak yang berkualitas dengan harga pas.

3. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Tarigan mengatakan bahwa berbicara merupakan keterampilan yang berkembang dalam kehidupan anak. Aktivitas berbicara anak dimulai melalui keterampilan menyimak sejak masih bayi dan pada masa belajar dimulai dengan mengucapkan bunyi-bunyi dan menirukan kata-kata yang didengarnya. Ada beberapa pengertian yang diungkapkan oleh beberapa ahli, antara lain :

- 1) Tarigan menyebutkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.
- 2) Suhartono menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan berbicara adalah suatu penyampaian maksud tertentu dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa supaya bunyi tersebut dapat dipahami oleh orang yang ada dan mendengar di sekitarnya.
- 3) Menurut pendapat Maidar dan diperkuat oleh Endang Lestari mengatakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau pengucapan kata-kata untuk mengekspresikan, menjelaskan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan salah satu komponen keterampilan berbahasa. Keterampilan berbicara merupakan suatu kemampuan dalam memproses perubahan wujud pikiran melalui bunyi bahasa yang bermakna dengan maksud agar orang lain memahami apa dimaksudkan. Sehingga mampu dan sanggup untuk menyampaikan gagasan maupun ide, memberikan komentar, memproduksi kata, mengekspresikan bahasa, menanyakan sesuatu, bercerita, dan menyampaikan informasi. Keterampilan berbicara perlu dikuasai oleh siswa sekolah dasar karena keterampilan ini terkait langsung dengan seluruh proses pembelajaran.

Keberhasilan belajar siswa di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan keterampilan lisannya. Siswa yang belum mampu berbicara dengan benar dan baik akan kesulitan mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Artinya pembelajaran keterampilan berbicara menjadi penting karena melalui keterampilan tersebut siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis dan mendengarkan. Keterampilan berbicara sebagai keterampilan bahasa diajarkan di sekolah dasar, yaitu:

- 1) Melatih anak melahirkan pikiran dan perasaan dengan sopan dan segera
- 2) Memperkaya kosa kata
- 3) Menumbuhkan atau mengembangkan perasaan keindahan konten dalam bahasa
- 4) Mengembangkan keterampilan peran.

b. Aspek-Aspek Keterampilan Berbicara

Ruang lingkup keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1) Mendengarkan

Yaitu proses mendengar sebuah berita, petunjuk, pengumuman, perintah, bunyi atau suara, bunyi bahasa, lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, khotbah, pidato, pembicaraan narasumber, dialog atau percakapan, pengumuman, serta perintah dengan memberikan respon secara tepat serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan menonton drama anak.

2) Berbicara

Yaitu mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, suatu proses, menceritakan diri sendiri, teman, keluarga, masyarakat, benda, tanaman,

binatang, pengalaman, gambar tunggal, gambar seri, kegiatan sehari-hari.

3) Membaca

Yaitu sebuah huruf, suku kata, kata, kalimat, pragraf, berbagai teks bacaan, denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus, ensiklopedia serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat.

4) Menulis

Yaitu sebuah karangan naratif dan nonnaratif dengan tulisan rapih dan jelas dengan memperhatikan tujuan dan ragam pembaca, pemakaian ejaan dan tanda baca, dan kosakata yang tepat dengan menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menulis hasil sastra berupa cerita dan puisi.

c. Faktor-Faktor Mempengaruhi Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor dari dalam diri maupun dari luar. Menurut Hurlock keterampilan berbicara dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu:

1) Persiapan fisik untuk berbicara

Kemampuan berbicara tergantung pada kematangan mekanisme bicara. Sebelum semua organ bicara mencapai bentuk yang lebih

matang, saraf dan otot mekanisme suara tidak dapat menghasilkan bunyi yang diperlukan bagi kata-kata.

2) Kesiapan mental untuk berbicara

Kesiapan mental untuk berbicara tergantung pada kematangan otak, khususnya bagian-bagian asosiasi otak. Biasanya kesiapan tersebut berkembang di antara umur 12 dan 18 bulan dan dalam perkembangan bicara dipandang sebagai “saat dapat diajar”.

3) Model yang baik dan ditiru

Model yang baik untuk ditiru diperlukan agar anak tahu mengucapkan kata dengan benar. Model tersebut mungkin orang di lingkungan sekitar mereka. Jika mereka kekurangan model yang baik, maka mereka akan sulit belajar berbicara dan hasil yang dicapai berada di bawah kemampuan mereka.

4) Kesempatan untuk berpraktik

Jika anak tidak diberikan kesempatan untuk berpraktek maka mereka akan putus asa dan motivasi anak menjadi rendah. Fledman dalam Halida mengungkapkan bahwa di dalam area drama, anak-anak memiliki kesempatan untuk bermain peran dalam situasi kehidupan yang sebenarnya serta mempraktikkan kemampuan berbahasa sehingga dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara pada anak.

5) Motivasi

Jika anak mengetahui bahwa mereka dapat memperoleh apa saja yang mereka inginkan tanpa memintanya, dan jika anak tahu bahwa pengganti bicara seperti tangis dan isyarat dapat mencapai tujuan tersebut, maka motivasi anak untuk belajar berbicara akan melemah.

6) Bimbingan

Cara yang paling baik untuk membimbing belajar berbicara adalah menyediakan model yang baik, mengadakan kata-kata dengan jelas, serta memberikan bantuan mengikuti model.

d. Mengembangkan Keterampilan Berbicara

Dalam proses belajar bahasa di sekolah siswa mengembangkan sikap keterampilan secara vertikal maksudnya mereka sudah dapat mengungkapkan pesan secara lengkap meskipun belum sempurna. Makin lama keterampilan tersebut menjadi sempurna dalam arti strukturnya menjadi semakin benar, pilihan kata semakin tepat dan kalimat semakin bervariasi, ada tiga cara untuk mengembangkan keterampilan berbicara secara vertikal yaitu:

- 1) Menirukan pembicaraan orang lain (khususnya guru).
- 2) Mengembangkan bentuk ujaran yang dikuasai.
- 3) Mendekatkan atau mensejajarkan dua bentuk ujaran yaitu ujaran sendiri yang belum benar dengan ujaran orang dewasa (terutama guru) yang sudah benar.

Pengajaran berbicara yang selama ini dilaksanakan menganggap berbicara sebagai suatu kegiatan yang berdiri sendiri. Pada hakekatnya kegiatan berbicara berhubungan dengan kegiatan lain seperti menyimak, membaca serta berkaitan dengan pokok pembicaraan.

Tugas guru adalah mengembangkan pengajaran berbicara agar aktifitas kelas dinamis hidup dan diminati siswa. Tompkins dan Hoskisson dalam Ahmad Rofi'udin dan Darmayati Zuhdi mengemukakan proses pembelajaran berbicara dengan beberapa jenis kegiatan yaitu:

1) Percakapan

Bentuk ekspresi lisan yang alami dan bersifat tidak resmi. Siswa diberi kesempatan bercakap-cakap dalam kelompok kecil. Mereka belajar tentang peranan kemampuan berbicara dalam mengembangkan pengetahuan.

2) Berbicara estetik

Teknik bercerita yang dilakukan oleh siswa setelah membaca karya sastra. Hal penting dalam memilih cerita antara lain: cerita sederhana, alur jelas, pelaku tidak banyak mengandung dialog.

3) Berbicara untuk menyampaikan informasi atau mempengaruhi

Dalam kegiatan ini siswa melaporkan informasi secara lisan, wawancara dan debat. Siswa memilih topik yang kemudian dikembangkan. Saat menyajikan informasi siswa tidak akan

membaca catatan. Siswa lain mendengarkan, mengajukan pertanyaan dan memberikan penghargaan.

4) Kegiatan Dramatik

Kegiatan ini melatih siswa untuk berinteraksi dengan teman sekelas berbagai pengalaman dan mencoba menafsirkan sendiri naskah.

Keterampilan lebih mudah dikembangkan jika siswa memperoleh kesempatan untuk mengkomunikasikan sesuatu secara alami kepada orang lain dalam kesempatan bersifat informal walaupun demikian kesempatan untuk berbicara di kelas merupakan kondisi yang harus diciptakan karena bermanfaat bagi pembelajaran dan aspek-aspek lain dalam kaitannya penggunaan bahasa. Untuk mengembangkan keterampilan ini siswa memerlukan konteks yang bermakna misalnya berbicara dengan guru dan kelompok dengan berbagai kegiatan seperti bermain peran, bercerita, membawa sesuatu dari rumah dan menceritakannya di kelas, dan lain sebagainya.

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang wajib untuk dipelajari pada setiap jenjang di Sekolah Dasar

yang diharapkan dapat memahami bahasa Indonesia dengan baik, sehingga sangat menghormatinya sebagai Bahasa kesatuan Republik Indonesia. Peserta didik dapat memahami dari bentuk apapun, termasuk makna dari bahasa itu sendiri. Bahasa Indonesia ini juga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran maupun dalam berbicara yang baik ketika menulis.

Pembelajaran juga merupakan kegiatan mengondisikan anak-anak untuk melaksanakan belajar. Pengertian pembelajaran sendiri adalah penyampaian materi dan informasi dalam bidang keilmuan tertentu. Bahasa adalah satuan yang digunakan anak untuk ekspresi, komunikasi, dan adaptasi anak dengan teman dan lingkungannya. Adapun komponen berbahasa mencakup ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia “yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran bahasa Indonesia adalah kegiatan untuk mengondisikan peserta didik dalam mempelajari agar bisa berkomunikasi yakni dapat mencakup: menulis, membaca, berbicara serta menyimak.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pembelajaran

Selama proses pembelajaran berlangsung, terdapat faktor-faktor yang memengaruhi proses tersebut. Menurut Sanjaya, terdapat empat faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan.

Faktor-faktor tersebut meliputi :

1) Faktor guru

Faktor guru berpengaruh terhadap implementasi suatu strategi pembelajaran.

2) Faktor siswa

Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama dan karakteristik lain yang melekat pada diri anak.

3) Faktor sarana dan prasarana

Merupakan segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran.

4) Faktor lingkungan.

Meliputi faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial psikologis. Faktor organisasi kelas berkaitan dengan jumlah siswa yang ada di dalam kelas dan faktor iklim sosial-psikologis berkaitan dengan keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat di dalam proses pembelajaran.

c. Aspek-Aspek Keterampilan Berbahasa

Fokus utama pembelajaran bahasa Indonesia terdiri dari empat aspek keterampilan berbahasa yaitu berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki setiap siswa setelah mereka memiliki

keterampilan menyimak. Menurut Brown dan Yule menyatakan bahwa “berbicara merupakan sebuah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan, atau perasaan secara lisan”. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan satu sama lain, sehingga merupakan satu kesatuan utuh dan bersifat hierarkis.

Berbicara seringkali dianggap sebagai hal yang paling penting untuk kontrol sosial. Karena keterampilan berbicara merupakan salah satu bentuk perilaku manusia yang melibatkan faktor fisik, neurologis, linguistik, dan psikologis secara luas. Faktor-faktor tersebut dapat dijadikan penentu keberhasilan berbicara sehingga harus diperhatikan pada saat menentukan mampu tidaknya seseorang berbicara.

d. Fungsi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional dan bahasa Negara. Sebagai bahasa Nasional, berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, alat pemersatu berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasa, pengembang kebudayaan, pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta alat perhubungan dalam kepentingan pemerintahan dan kenegaraan. Sebagai bahasa Negara, berfungsi sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, pengembang kebudayaan, pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi, dan juga sebagai alat

perhubungan pemerintah dan kenegaraan. Hal ini diatur dalam UUD 1945 pada pasal 36, yaitu “Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia”.

Mengingat kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia tersebut, peran pendidikan sangat menentukan keterlaksanaannya terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dibelajarkan kepada peserta didik. Dalam hal ini, guru dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya menyadari bahwa dalam pembelajaran Bahasa ada penanaman nilai-nilai karakter terhadap peserta didik. Peserta didik akan tahu bahwa bahasa yang mereka gunakan mencerminkan nilai-nilai sosial budaya luhur bangsa Indonesia.

Sebagaimana yang dikemukakan Muslich dan Oka, bahwa dengan menggunakan bahasa Indonesia akan dapat diketahui perangai, sifat, dan watak kita sebagai pemakainya. Untuk itu, kita harus menjaganya jangan sampai ciri kepribadian kita tidak mencerminkan nilai-nilai luhur sebagai identitas bangsa Indonesia. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa termasuk media komunikasi dimana bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang yang artinya melalui bahasa seseorang dapat diketahui kepribadiannya atau karakternya. Dengan demikian, bahasa merupakan salah satu bidang yang memegang peranan penting untuk membentuk karakter seseorang.

Karakter seseorang tidak terbentuk dalam waktu yang singkat namun melalui proses yang panjang dan usaha tertentu. Mulyasa mengungkapkan beberapa contoh usaha untuk membina karakter misalnya anjuran atau instruksi terhadap anak untuk duduk diam, tidak berteriak-teriak sehingga tidak mengganggu orang lain, membersihkan badan, berpakaian rapi, hormat terhadap orang tua, menyayangi yang muda, menghormati yang tua, menolong teman dan seterusnya merupakan proses membentuk karakter.

Usaha-usaha tersebut dapat terlaksana dengan baik jika dibiasakan sejak dini. Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dekat dengan anak-anak usia dini oleh karena itu sekolah dalam proses penyusunan bahan ajar tiap mata pelajaran perlu mengintegrasikan atau mengembangkan nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter. Salah satu mata pelajaran yang dapat membantu pembentukan dan pengembangan karakter di SD adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai peranan yang penting dalam dunia pendidikan.

e. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Belajar bahasa Indonesia di sekolah merupakan pokok dari proses pendidikan di sekolah. Belajar merupakan alat utama dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai unsur proses pendidikan di sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut, kita harus mengetahui

tujuan dan peran pembelajaran bahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SD yang harus dipahami oleh guru dinyatakan dalam Badan Standar Nasional Pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara.
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

B. Kerangka Berpikir

Keterampilan berbicara merupakan suatu hal yang penting untuk bisa berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berbicara memiliki peranan dalam mengungkapkan gagasan, ide, pikiran, dan pendapat kepada orang lain. Keterampilan berbicara

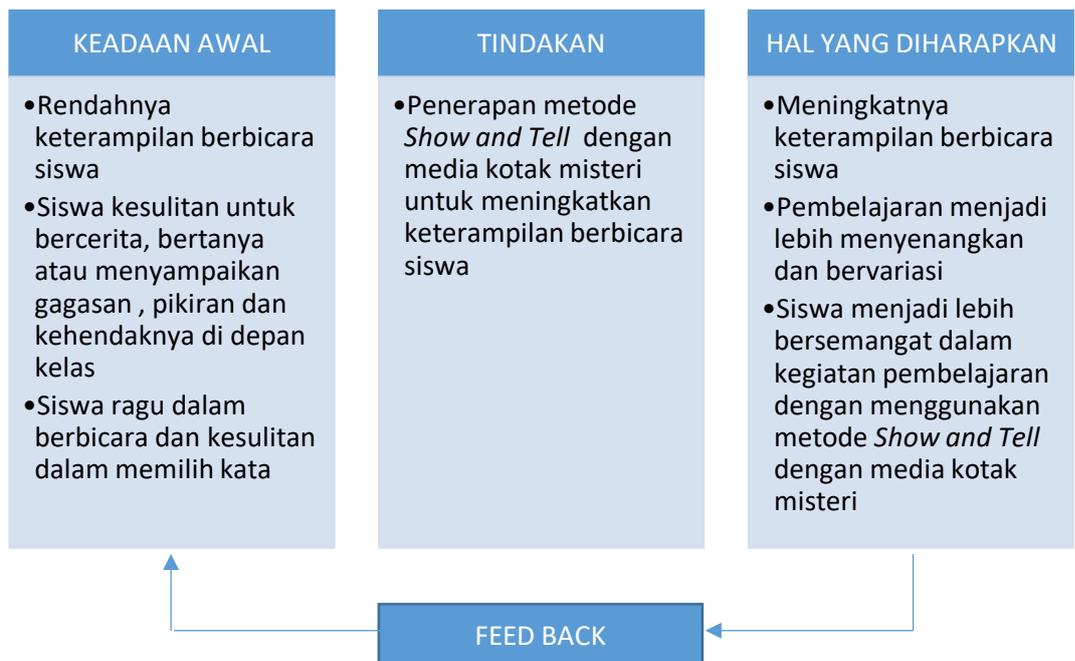
seharusnya dilatih sejak dini dan salah satunya bisa dilatih sejak Sekolah Dasar. Namun pada kenyataannya keterampilan berbicara siswa Sekolah Dasar masih belum optimal. Hal ini terlihat pada gejala yang tampak seperti, siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan, pikiran, atau kehendak baik dan teman-temannya maupun kepada siswa terutama jika berada di depan kelas, serta siswa juga masih kesulitan dalam memilih kata dan masih merasa gugup pada saat berbicara padahal siswa dan guru termasuk orang yang sering mereka temui dalam keseharian mereka.

Metode *show and tell* merupakan sebuah metode yang menunjukkan sesuatu kepada audiens dan mendeskripsikan sesuatu. Siswa dalam hal ini berperan untuk menyatakan pendapat, mengungkapkan perasaan, keinginan dan pengalaman. Siswa dapat melatih keterampilan berbicara dengan menggunakan metode ini guna menumbuhkan kemampuan berkomunikasi, berbagi informasi, melalui cara menyampaikan pendapat, gagasan, keinginan dan pengalaman. Pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode *show and tell* erat kaitannya untuk melatih keterampilan berbicara siswa. Melalui metode *show and tell* dalam penelitian ini, siswa kelas III SD Negeri 2 Josari berlatih mengoptimalkan kemampuan berbicara, bagaimana menyampaikan ide, gagasan, pendapat maupun pengalaman melalui berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kemampuan

mengkomunikasikan pikiran maupun gagasan saat berbicara penting di dalam metode ini.

Selain itu penggunaan media berupa kotak misteri bisa menumbuhkan minat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran karena mereka bisa melakukan kegiatan pembelajaran yang dikemas dengan menggunakan permainan.

Penjelasan mengenai kerangka berpikir akan digambarkan pada pola pemecahan melalui tahapan sebagai berikut.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis Tindakan yang diajukan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Metode *Show And Tell* Melalui Media Kotak Misteri Pada Siswa Kelas III SD Negeri 2 Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024”

D. Kebaruan Tindakan (*State of the Art*)

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian terdahulu yang relevan dilaksanakan saat ini. Dari beberapa penelitian yang dilakukan, ada 3 penelitian yang menjadi sumber utama dalam melakukan penelitian ini. Yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Abdi Maulana (2012), tentang “Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Penerapan Metode *Show and Tell* pada Pelajaran IPS kelas IV MI Nasyatul Khair”. Dari penelitian tersebut membuktikan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa baik dari aspek kebahasaan maupun non kebahasaan. Peningkatan juga terlihat pada pada nilai rata-rata kelas dan pencapaian nilai KKM yang semakin meningkat.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Karin Ariska (2020), tentang “Penggunaan Metode *Show And Tell* Melalui Media *Magic Box* Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Dalam Pendidikan Anak Usia Dini.”. Dari hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa adanya

perkembangan dalam meningkatkan kemampuan bahasa pada anak usia dini, sebagian besar kemampuan bahasa pada anak dalam kategori mulai berkembang serta berkembang sesuai dengan harapan.

Dan yang ketiga merupakan penelitian yang dilakukan oleh Hasnah, Fajar dan Nurdini Fajrianti (2022) tentang “Penerapan Metode Pembelajaran *Show and Tell* pada Materi Iklan untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Sekolah Dasar”. Dari hasil penelitian yang dilakukannya membuktikan bahwa menerapkan metode pembelajaran *show and tell* pada materi iklan dapat meningkatkan proses pembelajaran dan keterampilan berbicara siswa kelas V UPTD SD Negeri 145 Barru.

Dari beberapa penelitian dahulu maka ada hal yang baru dalam penelitian ini yaitu penggunaan metode *show and tell* dengan menggunakan media kotak misteri yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas III SD Negeri 2 Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2023/2024.